



- سرشناسه: ویجی مٹاری، عبدالهادی - W.M., Abdul Hadi
 عنوان و نام پدیدآور: Hermeneutika sastra barat dan timur/ Abdul Hadi W. M.
 مشخصات نشر: Qom: pusat penerbitan danpenerjemahan internasional al Musthafa,
 1393 = 2014.
 مشخصات ظاهری: ۲۵۰ ص.
 فروست اصلی: مرکز بین المللی ترجمه و نشر المصطفی ﷺ؛ ۱۸۶/پ/۲۷۹/۱۳۹۳
 فروست فرعی: نمایندگی المصطفی ﷺ در اندونزی؛ ۲۵
 شابک: ۹۷۸-۹۶۴-۱۹۵-۰۸۹-۹
 وضعیت فهرست نویسی: فیفا
 یادداشت: اندونزیایی.
 آوانویسی عنوان: هرمنوتیک...
 موضوع: هرمنوتیک
 رده‌بندی کنگره: BD ۲۴۱/۹۵۴ ۱۳۹۳
 رده‌بندی دیویی: ۱۲۱/۶۸
 شماره کتابشناسی ملی: ۳۶۴۹۵۱۶

Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur

Prof. Dr. Abdul Hadi W. M.



pusat penerbitan dan
penerjemahan internasional al Musthafa

Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur

penulis: Prof. Dr. Abdul Hadi W. M.

cetakan: pertama, 1393 sh / 2014

penerbit: Instrumen Kreativitas dan Produktivitas Kajian Ilmiah

percetakan: Norenghestan

jumlah cetak: 300

ISBN: 978-964-195-089-9

هرمنوتیک شرق و غرب

ناشر: مرکز بین‌المللی ترجمه و نشر المصطفی ﷺ
تیراژ: ۳۰۰
قیمت: ۱۱۵۰۰۰ ریال

مؤلف: عبدالهادی ویجی مزاری
چاپ اول: ۱۳۹۳ ش / ۲۰۱۴ م
چاپخانه: نارنجستان

© Al-Mustafa International Publication and Translation Center

Stores:

- IRAN, Qom; Muallim avenue western , (Hujjatia). Tel-Fax: +98 25-37839305 - 9
- IRAN, Qom; Boulevard Muhammad Ameen, Y-track Salariyah. Tel: +98 25-32133106, Fax: +98 25-32133146
- IRAN, Tehran; Inqilab Avenue, midway Wisal Shirazi and Quds, off Osko Street, Block 1003. Tel: +98 21-66978920
- IRAN, Mashad; Imam Reza (a.s) Avenue, Danish Avenue Eastern, midway Danish 15 and 17. Tel: +98 51-38543059

www.pub.miu.ac.ir

miup@pub.miu.ac.ir

kepada semua pihak yang turut andil dalam penerbitan buku ini kami haturkan banyak terima kasih

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN PERSIA

ا	a	س	s	ل	l
ب	b	ش	sy	م	m
ت	t	ص	sh	ن	n
ث	ts	ض	dh	و	w
ج	j	ط	th	ه	h
ح	h	ظ	zh	ء	'
خ	kh	ع	'	ي	y
د	d	غ	gh		
ذ	dz	ف	f		
ر	r	ق	q		
ز	z	ك	k		

ة ah; at (bentuk sambung)
ال al- atau l (kata sandang)

Vokal Panjang

آ	ā
أُو	ū
آي	ī

Vokal Pendek

ا	a
أُو	u
آي	i

Huruf Persia yang ditambahkan pada alfabet Arab

پ	p	ژ	zh
چ	ch	گ	g

Diftong

آي	ayy
أُوو	uww (ū pada akhir kata)
	uvv (ū untuk Persia)
آي	iyy (ī pada akhir kata)
آو	aw





DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi Arab dan Persia — vii
Prakata — xi

BAGIAN PERTAMA

Hermeneutika dan Sastra — 1
 Hermeneutika dan Neopositivisme — 5
 Lahirnya Hermeneutika — 10
 Posmodernisme dan Bahasa — 16
 Relevansi Hermeneutika — 23

BAGIAN KEDUA

Sejarah Hermeneutika — 31
 Dari Plato ke Augustinus — 33
 Dari Aquinas ke Chladenius — 38
 Vico, Ast, dan Wolf — 44
 Schleiermacher — 48
 Ricoeur dan Hermeneutika Modern — 54
 Mimamsa dan *Ta'wīl* — 63

BAGIAN KETIGA

Hermeneutika Dilthey dan Estetika Sastra — 69
 Hermeneutika dan Penalaran Sejarah — 72

Hermeneutika dan Estetika — 82
Estetika dan *Weltanschauung* — 89
Pemahaman, Tahapan, dan Komponen — 100

BAGIAN KEEMPAT

Hans-Georg Gadamer, Estetika dan Hermeneutika Filsafat 109
Heidegger dan Gadamer — 112
Antara Teori dan Filsafat — 123
Hermeneutika dan Pengalaman Estetik — 126
Konsep Kunci dan Tahapan Pemahaman — 138

BAGIAN KELIMA

***Ta'wīl*: Hermeneutika Islam dan Relevansinya** — 147
Ta'wīl dan Cakrawalanya — 153
Syair Perahu — 167
Dagang dan Laut — 176
Ta'wīl dan Metafisika Sufi — 184
Akhir Kalam — 187

BAGIAN KEENAM

Rasa Dhvani dan Hermeneutika Estetik di India — 189
Lahirnya Hermeneutika India — 191
Abhinavagupta dan Rasa-Dhvani — 203
Hermeneutika Resepsi — 209

Daftar Pustaka — 219

Indeks — 227





PRAKATA

Buku tentang hermeneutika belum banyak ditulis di Indonesia. Dari yang tidak banyak itu pula, sangat sedikit yang memberikan perhatian khusus pada hermeneutika sastra atau seni, bidang yang bertalian langsung dengan estetika yang justru sangat ditekankan serta mendorong bangkitnya kembali hermeneutika modern. Ini dapat dimaklumi karena para sarjana filsafat dan ilmu kemanusiaan atau humaniora, sejak lama memang kurang memberikan perhatian pada persoalan estetika, dan dengan sendirinya juga terhadap seni berikut cabangnya.

Dalam kajian filsafat, estetika yang merupakan salah satu cabangnya yang penting, terkesan dianggap sebagai pelajaran sampingan atau kajian pelengkap. Bahkan, di jurusan-jurusan seni dan sastra sekalipun, perhatian terhadap perlunya pengajaran estetika cenderung merosot belakangan ini. Apalagi perhatian yang diberikan estetika yang lahir di luar tradisi Barat, seperti India, Cina, Jepang, Arab, Persia, Jawa, dan Melayu. Jika tidak dapat dikatakan sangat menyedihkan, perhatian terhadap estetika dari tradisi Timur ini sangatlah kurang diberikan.

Merosotnya perhatian terhadap estetika ini sudah pasti memengaruhi hasil-hasil penelitian yang dilakukan terhadap karya para seniman dan sastrawan bangsa kita, terutama karya-karya

yang digolongkan klasik dan tradisional yang sebagian besar lahir dan tumbuh di luar tradisi estetika Barat. Karya-karya tersebut tidak dapat sepenuhnya diteliti berdasarkan estetika Barat yang asas metafisik dan landasan epistemologisnya berbeda. Misalnya saja, bagaimana mungkin kita meneliti *Arjunawiwaha* karya Mpu Kanwa atau syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri hanya dengan mengandalkan pada pengetahuan kita tentang estetika dan teori Barat? Karya-karya tersebut sudah tentu sangat berbeda ciri dan wawasan estetikanya dari karya penulis abad ke-20 M, seperti Armijn Pane dan Chairil Anwar.

Pengaruh lain yang tidak sukar untuk dilihat ialah terhadap pemahaman dan penafsiran karya, bidang yang menjadi perhatian utama hermeneutika. Dalam tradisi neopositivisme, yang selama ini dominan, karya sastra yang seharusnya juga dilihat berdasarkan aspek-aspek estetikanya, telah berubah menjadi objek kajian yang tidak ada hubung kaitnya langsung dengan kodrat sastra itu sendiri. Kita tahu bahwa karya sastra, pertama-tama, merupakan ungkapan kejiwaan atau pengalaman estetik penulisnya. Namun, di bawah cahaya teori sastra modern, yang ditekankan ialah kalau bukan segi formal intrinsiknya, pastilah segi ekstrinsiknya. Begitulah dalam lingkup atau konteks teori-teori formalis dan neopositivisme, termasuk sosiologisme dan historisme, yang dicari dari karya sastra lebih banyak yang berkaitan dengan masalah sosial, ideologi, dan kecenderungan-kecenderungan semasa yang berlaku dalam masyarakat pembacanya, seperti selera dan faktor-faktor lahir yang membuat karya sastra mendapat penerimaan luas. Hal ini jelas tidak membantu pemahaman yang benar terhadap sastra, yang dalam kodratnya berupaya menyajikan dunianya sendiri, yaitu pengalaman batin penulisnya. Karya sastra juga bukan sekadar representasi atau tiruan dari realitas di luarnya sehingga menghubungkan karya sastra semata dengan realitas sosial tidak seharusnya menjadi perhatian utama kritik sastra.



Harus dikemukakan bahwa perlunya estetika diberi perhatian bukanlah untuk kepentingan perkembangan sastra itu sendiri dan juga bukan untuk kepentingan ilmu sastra dan sejarah seni semata-mata. Keperluan yang lebih besar terbentang di dalamnya, yaitu bagi perkembangan ilmu kebudayaan atau humaniora secara umum. Kita tahu bahwa yang memberi ciri utama pada suatu kebudayaan adalah dasar-dasar pandangan hidup (*way of life*), gambaran dunia (*weltanschauung*), dan sistem nilai. Ciri ini terjelma, terutama dalam dasar-dasar etika dan estetika yang dijadikan suatu komunitas dalam mengembangkan kebudayaan dan jati dirinya. Sebagai ungkapan estetik, sastra mencerminkan dinamika kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, penelitian sastra yang memperhatikan aspek-aspek estetik dan asas metafisika atau falsafah hidup yang ikut melahirkan suatu karya dapat memperkaya dan memperkuat perkembangan ilmu kebudayaan dan humaniora.

Bahwa estetika memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia dan sejarah peradaban, khususnya dalam membentuk tradisi kebudayaan suatu umat atau kaum, dapat dilihat dalam sejarah bangsa-bangsa yang memiliki peradaban agung, seperti Yunani Kuno, Romawi, India, Cina, Jepang, Arab Persia atau Islam, Eropa Renaissance dan Pencerahan; hal yang sama dapat kita saksikan pula dalam sejarah kebudayaan Jawa dan Melayu. Peradaban-peradaban yang telah disebutkan itu terbentuk dalam sejarahnya melalui interaksi yang dinamis dengan tradisi-tradisi besar dari luar yang mereka jumpai, baik di bidang intelektual, keagamaan, maupun pemerintahan. Kebudayaan Jawa dan Melayu tumbuh sedemikian rupa dan berkembang menjadi tradisi besar setelah perjumpaannya dengan kebudayaan India, Arab, Persia, Cina, dan Eropa, serta dengan agama-agama besar, seperti Hindu, Buddha, dan Islam. Dalam proses transformasinya yang berkelanjutan sepanjang sejarahnya itu, tidaklah kecil peranan sastra dan seni. Kita

tahu bahwa melalui karya sastra cita-cita budaya dan falsafah hidup suatu bangsa, begitu pula sistem nilai dan pandangan dunia (*weltanschauung*)-nya disebarluaskan dan meresap dalam kehidupan khalayak luas.

Marilah kita ambil contoh. Apabila kita mempelajari kebudayaan Yunani, kita tidak akan bisa melepaskan diri dari keharusan mempelajari epos dan mitologi mereka, termasuk juga arsitektur, seni patung, dan filsafatnya. Dalam pemikiran filsuf Yunani, seperti Plato, Aristoteles, Philo, dan Plotinus, persoalan estetika merupakan pembahasan yang cukup sentral karena ia terkait dengan masalah etika dan metafisika. Peribahasa Melayu dalam bentuk gurindam berikut ini mencerminkan kebenaran pernyataan tersebut, “*Yang kurik kundi, yang merah saga. Yang baik budi, yang indah bahasa.*”

Konfusianisme dan Taoisme merupakan dua sistem filsafat yang mendasari kebudayaan Cina. Selama berabad-abad pula, kedua sistem pemikiran tersebut dijadikan dasar filsafat pendidikan bangsa Cina. Dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada Konfusianisme dan Taoisme itu, pengajaran estetika dan seni, khususnya lagi sastra, memainkan peranan penting. Bagi bangsa Cina, estetika bukan suatu yang terpisah dari kehidupan keseharian. Hal yang tidak berbeda, kecuali kaidah dan caranya, kita jumpai dalam sejarah peradaban Hindu dan Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan, selama masa kejayaan perkembangannya, baik peradaban Hindu maupun Islam, melahirkan banyak sastrawan dan seniman besar sejajar dengan para ulama, filsuf, dan cendekiawan yang lahir dari peradaban yang sama.

Dalam peradaban Hindu, persoalan menyangkut seni dibicarakan dalam *Upaveda* dan *Vedanga*, kitab-kitab yang merupakan turunan dari *Veda*. Dalam tradisi intelektual Islam, persoalan sastra dan puitika dibahas bersama-sama dengan

pembahasan linguistik, retorika (*balāghah*). Begitu pula kaitan sastra dan filsafat, serta spiritualitas, sejak lama telah menjadi bahasan menonjol di lingkungan cendekiawan Muslim. Tidak kalah penting untuk dikemukakan ialah betapa hermeneutika sebenarnya tumbuh dan berkembang di lingkungan tradisi intelektual yang sangat memperhatikan relevansi estetika dan pengucapan puitis dalam kebudayaan. Inilah terutama yang ditekankan oleh kaum cendekiawan dan filsuf sejak lama, sebagaimana digaungkan kembali oleh ahli-ahli hermeneutika modern, seperti Schleiermacher, Dilthey, Gadamer, dan Ricoeur.

Abdul Hadi W. M.





BAGIAN PERTAMA **Hermeneutika dan Sastra**

Selama lebih kurang empat dasawarsa setelah kebangkitannya kembali, kini hermeneutika kian memperlihatkan relevansi dan daya tariknya yang tersembunyi. Wacana yang semula hanya menjadi perbincangan ramai di kalangan ahli-ahli filsafat di Eropa Daratan, kini beralih menjadi bahan perbincangan ramai pula dalam disiplin ilmu sosial dan humaniora, termasuk ilmu sastra. Maraknya penerbitan buku tentang tokoh-tokoh dan pemikiran mereka, kian melimpahnya esai serta karangan ilmiah dalam jurnal-jurnal filsafat dan ilmiah terkemuka, sebagaimana kian banyaknya tesis dan disertasi ditulis menggunakan asas-asas hermeneutika adalah bukti luasnya sambutan yang diberikan terhadap hermeneutika. Baik sebagai teori penafsiran maupun sebagai asas-asas universal pemahaman, kehadiran kembali hermeneutika sedikit banyak mampu memberi arah baru bagi perkembangan estetika dan ilmu sastra, yang selama lebih setengah abad diharu-biru, bahkan diredupkan oleh teori-teori neopositivisme dan formalisme.

Keantusiasan terhadap hermeneutika tampak pula pada bangkitnya minat meneliti teks-teks klasik Timur yang selama ini kurang dianggap penting dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Di bawah pengaruh kuat teori-teori neopositivisme dan juga belakangan sebagai dampak dari pandangan negatif posmodernisme, teks-teks klasik itu dianggap kurang relevan